

## ANALISIS DISPARITAS PEMBANGUNAN EKONOMI DAN HUBUNGAN DENGAN INVESTASI DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Yulio Y. Koagow<sup>1</sup>, Een. N. Walewangko<sup>2</sup>, Ita Pingkan F. Rorong<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia

E-mail: [yuliokoagow@gmail.com](mailto:yuliokoagow@gmail.com)

### ABSTRAK

Pertumbuhan ingin mencapai pemerataan maka pencapaian pertumbuhan yang tinggi akan memerlukan waktu yang lama dan apabila pertumbuhan tinggi yang menjadi tujuan maka jurang kesenjangan semakin melebar dan terjadinya disparitas. Ketimpangan antar daerah sering kali menjadi permasalahan serius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas pembangunan ekonomi dan hubungannya dengan investasi di Sulawesi utara tahun 2011 – 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (Time Series) dari tahun 2011 - 2020. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan teknik analisa yang di gunakan dalam Model Analisis Indeks Williamson dan uji korelasi Person, maka diketahui Di Sulawesi utara pemerataan pembangunan Berada bahwa ketimpangan di Sulawesi Utara tergolong menengah Berdasarkan hasil menunjukkan hubungan yang cukup lemah antara variabel disparitas dengan PMA dan PMDN, dengan arah negative peningkatan PMA dan PMDN menyebabkan Penurunan disparitas pembangunan ekonomi di Sulawesi utara , namun, berdasarkan nilai signifikansi hasilnya tidak ada korelasi antara PMDN dan PMA.

**Kata Kunci :** Disparitas; Pembangunan Ekonomi; Investasi

### ABSTRACT

*Growth wants to achieve equity, the achievement of high growth will take a long time and if high growth is the goal, the gap widens and disparities occur. Inequality between regions is often a serious problem. This study aims to analyze the disparity of economic development and its relationship with investment in north Sulawesi in 2011 – 2020. The type of data used in this study is secondary data, namely time series data from 2011 - 2020. This research is a qualitative research and analytical technique used in the Williamson Index Analysis Model and Person correlation test, it is known in north Sulawesi that development equity Is that inequality in North Sulawesi is classified as loose Based on the results showing a fairly weak relationship between variable disparities with Foreign Investment and Domestic Capital Management, with a negative direction of increasing Foreign Investment and Domestic Capital Management causing a decrease in economic development disparities in north Sulawesi, however, based on the significance value of the results there is no correlation between Foreign Investment and Domestic Investment*

**Keywords:** Disparit; Economic Development; Investment

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pembangunan perekonomian merupakan salah satu tolok ukur pertumbuhan suatu wilayah dalam usahanya mencapai perkembangan juga tingkat kesejahteraan yang diinginkan dan ini sangat penting untuk melihat dan menilai hasil pembangunan yang dilakukan khususnya dalam bidang ekonomi. Negara bertugas untuk meningkatkan pembangunan ekonomi agar kemakmuran masyarakat dapat tercapai, namun proses pembangunan ekonomi akan menimbulkan dilema bagi suatu negara. Sasaran dalam strategi dasar akan terfokus pada dua aspek, yaitu prioritas pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau hasil pembangunan yang merata untuk masyarakat (Arsyad, 2010).

Provinsi Sulawesi Utara termasuk wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Philipina, serta posisi Sulawesi Utara berada di bibir pasifik yang merupakan jalur perdagangan dunia.. Wilayah ini memiliki potensi sumber daya ekonomi yang relatif cukup besar baik dalam sektor pertanian, perikanan, perkebunan, pertambangan, industri dan jasa. Namun persoalan yang dihadapi

pengaruh dana investasi yang masuk di daerah ini untuk mendorong potensi ekonomi. Masuknya investasi asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN) menjadi salah satu pilihan strategi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di wilayah provinsi Sulawesi Utara.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang diatas, tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah :

1. Untuk menganalisis Disparitas pembangunan ekonomi antar wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2011-2020
2. Untuk menganalisis Hubungan disparitas pembangunan ekonomi wilayah dengan investasi di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2011 – 2020.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Ketimpangan Ekonomi**

Emilia dan Imelia (2006) dalam Modul Ekonomi Regional faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan ekonomi adalah:

#### **1. Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah.**

Konsentrasi kegiatan ekonomi yang tinggi di daerah tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah. Ekonomi dari daerah dengan konsentrasi tinggi cenderung tumbuh pesat dibandingkan daerah yang tingkat konsentrasi ekonomi rendah cenderung mempunyai tingkat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

#### **2. Alokasi Investasi.**

Berdasarkan teori Pertumbuhan Ekonomi dari Harrod Domar menerangkan bahwa adanya korelasi positif antara tingkat Investasi dan laju pertumbuhan ekonomi. Artinya rendahnya Investasi di suatu wilayah membuat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat perkapita di wilayah tersebut rendah karena tidak ada kegiatan ekonomi yang produktif.

#### **3. Tingkat Mobilitas Faktor Produksi Yang Rendah Antar Wilayah.**

Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan kapital antar wilayah merupakan penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi regional. Hubungan antara faktor produksi dan kesenjangan pembangunan atau pertumbuhan antar wilayah dapat dijelaskan dengan pendekatan mekanisme pasar. Perbedaan laju pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perbedaan pendapatan perkapita antar wilayah dengan asumsi bahwa mekanisme pasar output atau input bebas.

#### **4. Perbedaan Sumber Daya Alam (SDA)**

Menurut Kaum Klasik Pembangunan ekonomi di daerah yang kaya SDA akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin SDA. Dalam arti SDA dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan, selain itu diperlukan faktor-faktor lain yang sangat penting yaitu teknologi dan SDM.

#### **5. Perbedaan Kondisi Demografi antar wilayah.**

Ketimpangan Ekonomi Regional di Indonesia juga disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis antar wilayah. Terutama dalam hal jumlah dan pertumbuhan penduduk, tingkat kepadatan penduduk, pendidikan, kesehatan, disiplin masyarakat dan etos kerja. Dilihat dari sisi permintaan, jumlah penduduk yang besar merupakan potensi besar bagi pertumbuhan pasar, yang berarti faktor pendorong bagi pertumbuhan kegiatan ekonomi. Dari sisi penawaran jumlah populasi yang besar dengan pendidikan dan kesehatan yang baik, disiplin yang tinggi, etos kerja tinggi merupakan aset penting bagi produksi.

#### **6. Kurang Lancarnya Perdagangan antar Wilayah.**

Kurang lancarnya perdagangan antar daerah (intra-trade) merupakan unsur menciptakan ketimpangan ekonomi regional. Tidak lancarnya Intra-trade disebabkan : Keterbatasan transportasi dan komunikasi. Tidak lancarnya arus barang dan jasa antar daerah mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah melalui sisi permintaan dan sisi penawaran. Sisi permintaan : kelangkaan akan barang dan jasa untuk konsumen mempengaruhi permintaan pasar terhadap kegiatan ekonomi lokal yang sifatnya komplementer dengan barang jasa tersebut. Sisi penawaran, sulitnya mendapat barang modal, input antara, bahan baku atau material lain yang dapat menyebabkan kegiatan ekonomi suatu wilayah akan lumpuh dan tidak beroperasi optimal.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring pengalaman kerja dan Pendidikan menambah keterampilan mereka. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara (Sukirno, 2015).

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik (Todaro, 2006). Menurut Adisasmita dalam Manik, (2009:32) Pembangunan ekonomi daerah berorientasi suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industry alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan Menurut Myrdal, terdapat dua kekuatan yang bekerja dalam proses pertumbuhan ekonomi, efek balik negatif (*backwash effect*) dan efek penyebaran (*spread effect*). Kedua kekuatan itu digunakan untuk menunjukkan konsekuensi spasial dari pertumbuhan ekonomi terpusat baik negatif maupun positif. Kekuatan efek penyebaran mencakup penyebaran pasar hasil produksi bagi wilayah belum berkembang, penyebaran inovasi dan teknologi; sedangkan kekuatan efek balik negatif biasanya melampaui efek penyebaran dengan ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari wilayah tidak berkembang ke wilayah berkembang.

Menurut Adisasmita (2008) mengatakan bahwa pertumbuhan dari dalam wilayah dilihat dari segi hubungan struktural (keterkaitan antar sektor) dan hubungan fungsional (interaksi antar sub sistem dalam suatu wilayah). Sedangkan pertumbuhan dari luar wilayah yaitu keterkaitan suatu wilayah dengan wilayah lain di luarnya. Adapun beberapa teori pertumbuhan ekonomi regional yang lazim dikenal, antara lain (Sirojuzilam, 2007) :

1. *Export Base-Models* yang dipelopori oleh North (1955) yang kemudian dikembangkan oleh Tiebout (1956). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan yang juga dipengaruhi oleh tingkat permintaan eksternal dari daerah-daerah lain. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan ekspor akan mengakibatkan berkembangnya kegiatan – kegiatan penduduk setempat, perpindahan modal dan tenaga kerja, keuntungan - keuntungan eksternal dan pertumbuhan ekonomi regional lebih lanjut. Ini berarti bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan suatu region, strategi pembangunan harus disesuaikan dengan keuntungan lokasi yang dimilikinya dan tidak harus sama dengan strategi pembangunan pada tingkat nasional.

2. *Neo-Classic*, yang dipelopori oleh Stein (1964) yang kemudian dikembangkan oleh Roman (1965) dan Siebert (1969). Teori ini mendasarkan analisisnya pada komponen fungsi produksi. Unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja, dan teknologi. Lebih khusus teori ini menganalisis pengaruh perpindahan penduduk (migrasi) dan lalu lintas modal terhadap pertumbuhan regional. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan.

3. *Cumulative Causation Models*, yang dipelopori oleh Myrdal (1975) yang kemudian dikembangkan oleh Kaldor. Teori ini berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak hanya dapat diserahkan pada kekuatan pasar (market mechanism), tetapi perlu adanya campur tangan pemerintah dalam bentuk program - program pembangunan regional terutama untuk daerah – daerah yang relatif masih terbelakang. Lebih jauh teori ini menyatakan bahwa adanya suatu keadaan berdasarkan kekuatan relatif dari *Spread Effect* dan *Backwash Effect*. *Spread Effect* adalah kekuatan yang menuju konvergensi antar daerah-daerah kaya dan daerah-daerah miskin. Dengan timbulnya daerah kaya, maka akan tumbuh pula permintaannya terhadap produk daerah-daerah miskin dengan demikian mendorong pertumbuhannya. Namun Myrdal yakin bahwa dampak spread effect ini lebih kecil daripada *back wash effect*. Pertambahan permintaan terhadap produk daerah miskin tersebut terutama barang-barang hasil pertanian oleh daerah kaya tentu saja mempunyai nilai permintaan yang rendah, sementara konsumsi daerah miskin terhadap produk daerah kaya akan lebih mungkin terjadi.

4. *Core Periphery Models*, yang dipelopori oleh Friedman (1966). Teori ini menekankan analisa pada hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara pembangunan kota (*core*) dan desa (*periphery*). Menurut teori ini, gerak langkah pembangunan daerah perkotaan akan lebih banyak ditentukan oleh keadaan desa-desa disekitarnya. Sebaliknya corak pembangunan pedesaan tersebut juga sangat ditentukan oleh arah pembangunan perkotaan.

5. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Pole*) dipelopori oleh Francois Perroux (1978), ahli Ekonomi Regional berkebangsaan Perancis. Teori ini menyatakan bahwa pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi di segala tata-ruang, akan tetapi hanya terbatas pada beberapa tempat tertentu dengan variabel-variabel yang berbeda intensitasnya. “ Salah satu cara untuk menggalakkan kegiatan pembangunan dari suatu daerah tertentu melalui pemanfaatan “*Agglomeration economics* “ sebagai faktor pendorong utama.

Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal (*capital stocks*) terdiri dari pabrik, mesin kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi (Dornbusch, 2001). Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran/pembelanjaan yang berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Pembelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional. Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu ia meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang

telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi neto (Tambunan, 2001). Menurut Sukirno (2002), faktor-faktor utama yang menentukan tingkat investasi adalah :

- 1) Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
- 2) Tingkat bunga.
- 3) Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan.
- 4) Kemajuan teknologi.
- 5) Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
- 6) Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Ambar, Walewangko & Tumangkeng (2019) menganalisis disparitas pembangunan ekonomi antar wilayah kabupaten/kota di provinsi maluku utara pada tahun 2015-2019. Metode yang digunakan Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Pearson Korelasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka Indeks Williamson di Provinsi Maluku Utara selama lima tahun terakhir adalah kategori ketimpangan taraf rendah. Sedangkan untuk pengklasifikasian daerah berdasarkan wilayah menggunakan Tipologi Klassen dengan pendekatan daerah terbagi atas: Daerah maju dan tumbuh cepat, Kota Ternate dan Kabupaten Halmahera Tengah; Daerah maju tapi tertekan, yakni Kabupaten Halmahera Timur; Daerah cepat berkembang tapi tidak maju yakni, Kabupaten Halmahera Selatan dan Kabupaten Kepulauan Taliabu; Daerah relatif tertinggal yakni, Kabupaten Pulau Morotai, Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Barat, dan Kota Tidore. Korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan sebesar  $-0,379$  tanda negatif menunjukkan hubungan yang negative sedangkan untuk nilai signifikansinya adalah  $0,529 > 0,5$  yang artinya hubungan antara pertumbuhan dan Indeks ketimpangan tidak signifikan.

Purba, dkk. (2018) meneliti tentang Disparitas Regional dalam Pembangunan Ekonomi: Kasus Kota Agropolitan di Sumatera Utara, Indonesia, Disparitas pembangunan ekonomi antar kota diukur dengan menggunakan Indeks Williamson. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis regresi panel untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas pendapatan antar kota. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) rata-rata Indeks Williamson di Kota Tapanuli Utara lebih tinggi dibandingkan kota lainnya, sedangkan indeks terendah terdapat di Kota Simalungun; (2) Produktivitas tenaga kerja, aglomerasi ekonomi, belanja modal dan pembentukan modal tetap bruto berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan

Hardanto, Ismail dan Khusaini (2017) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, pajak daerah, dan belanja modal terhadap disparitas pendapatan di Indonesia (2007-2013) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pajak daerah berpengaruh positif terhadap disparitas pendapatan. Belanja modal berpengaruh negatif terhadap disparitas pendapatan. Sedangkan penanaman modal asing tidak berpengaruh terhadap disparitas pendapatan.

Bhandari (2007) meneliti tentang efek penanaman modal asing ke dalam terhadap ketidak pemerataan pada negara-negara transisi. Makalah ini secara empiris menguji hubungan antara investasi asing langsung dan ketimpangan pendapatan negara-negara transisi di Eropa Timur dan Asia Tengah periode 1990 hingga 2015 Motivasi teoretis berasal dari model yang dikembangkan dalam makalah sebelumnya, yang memprediksi bahwa Investasi asing langsung dan ke dalam mengurangi ketimpangan pendapatan untuk ekonomi di mana penerima upah melebihi jumlah arus modal. pemilik. Menggunakan efek tetap, tidak ada bukti bahwa saham masuk investasi asing langsung dan mempengaruhi ketimpangan pendapatan secara

keseluruhan. Namun, memecah efek menjadi komponennya, bukti statistik menunjukkan bahwa saham masuk investasi asing langsung dan memperburuk ketimpangan pendapatan upah, sekaligus mengurangi ketimpangan pendapatan modal.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat untuk. Mengetahui disparitas pembangunan ekonomi dan hubungannya dengan investasi di Provinsi Sulawesi utara data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2011- 2020.

#### Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. PDRB Provinsi Sulawesi Utara ada dalam total PDRB Provinsi Sulawesi Utara menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2011 – 2020 dalam Triliun Rupiah
2. PDRB Kabupaten/Kota ada dalam PDRB Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2011– 2020 dalam Jutaan Rupiah
3. Penduduk Provinsi adalah jumlah total penduduk Provinsi Sulawesi utara selama periode 2011 – 2020 (jiwa)
4. Penduduk Kabupaten/ Kota adalah jumlah total penduduk Kabupaten/Kota selama periode 2011 – 2020, dalam (jiwa)
5. Investasi pemerintah adalah investasi pemerintah yang terealisasi pemerintah dalam Provinsi Sulawesi Utara tahun 2011 – 2020 dalam Triliun Rupiah
6. Investasi swasta adalah penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta dalam negeri maupun luar negeri di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2011 – 2020 dalam Triliun Rupiah

#### Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar. Alasannya jelas karena yang diperbandingkan adalah tingkat pembangunan antar wilayah dan bukan tingkat kemakmuran antar kelompok. Indeks Ketimpangan Williamson merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui ketimpangan pembangunan yang terjadi antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara. Ketimpangan pembangunan ekonomi dapat dianalisis dengan rumusan sebagai berikut (Syafriзал, 1997):

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Keterangan:

Iw = Indeks Williamson

$Y_i$  = PDRB per kapita di kabupaten/kota i

Y = PDRB per kapita rata-rata Provinsi Sulawesi Utara

$f_i$  = Jumlah penduduk kabupaten/kota

$n$  = Jumlah penduduk provinsi Sulawesi Utara

Hasil dari perhitungan Indeks Williamson adalah sebagai berikut : bila Iw mendekati angka satu maka menunjukkan ketimpangan semakin melebar dan bila Iw mendekati angka nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil antar kabupaten Kota di Provinsi Sulawesi Utara

**Analisis Pearson Korelasi**

Analisis korelasi adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain (Sekaran, 2010). Metode Pearson Korelasi atau sering disebut Product Moment Pearson. Nilai korelasi(r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara kedua variabel semakin lemah, Rumus Perhitungan Pearson yang dikemukakan oleh Korelasi Pearson adalah sebagai berikut (Nasir, 2005).

$$r = \frac{SP}{\sqrt{SSx-SSy}}$$

Keterangan :

- Sp = Sum of Product
- SSx = Sumsquare dari variabel X
- SSy = Sumsquare dari Variabel Y
- r = koefisien korelasi Spearman
- Rumus untuk Sp, SSx, SSy adalah
- $Sp = \sum XY - = \sum X \cdot y$
- $SSx = \sum X^2 - = \sum x^2$
- $SSy = \sum Y^2 - = \sum y^2$

Keterangan :

- N = jumlah pengamatan (tahunan)
- x = (X - )
- y = (Y - )
- $\bar{X}$  = mean dari variabel X (pertumbuhan ekonomi)
- $\bar{Y}$  = mean dari variabel Y ( indeks williamson)

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menggunakan pedoman sebagai berikut (Sugiyono, 2008) :

**Tabel 1**  
**Ukuran Interpretasi Koefisien Korelasi**

0,00 - 0,119	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

*Sumber: Sugiyono, 2008*

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Hasil

##### Hasil Indeks Williamson

Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan Indeks Williamson, pada tabel 2 menunjukkan bahwa selama tahun 2011 – 2020 di Provinsi Sulawesi utara pemerataan pembangunan Berada antara 0,478 – 0,503, angka- angka ini berfluktuasi setiap tahun, angka ini menandakan bahwa ketimpangan di Provinsi Sulawesi utara tergolong menengah terlihat dari rata-rata nilai Korelasi Personnya 0,478. Indeks Williamson terendah pada tahun 2002 dan tertinggi pada tahun 2018 dan 2019 .

**Tabel 2. Indek Williamson Sulawesi Utara Tahun 2011 – 2020**

Tahun	Hasil	Keterangan
2011	0,478	Ketimpangan Taraf Menengah
2012	0,480	Ketimpangan Taraf Menengah
2013	0,485	Ketimpangan Taraf Menengah
2014	0,488	Ketimpangan Taraf Menengah
2015	0,488	Ketimpangan Taraf Menengah
2016	0,495	Ketimpangan Taraf Menengah
2017	0,498	Ketimpangan Taraf Menengah
2018	0,503	Ketimpangan Taraf Tinggi
2019	0,503	Ketimpangan Taraf Tinggi
2020	0,490	Ketimpangan Taraf Menengah

*Sumber :Data Diolah Excel 2019*

##### Analisis Pearson Korelasi Correlations

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh  $-0,258$ , angka ini menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel disparitas dengan PMDN, dengan arah negatif peningkatan PMA dan nilai signifikansi sebesar  $0,472 > 0,05$ . Hasil uji korelasi Pearson diperoleh  $-0,388$ , angka ini menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel disparitas dengan PMA, Berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0,268 > 0,05$



**Tabel 3. Analisis Pearson Korelasi Correlations**

		DISPARITAS	PMDN	PMA
Spearman's rho	DISPARITAS Correlation Coefficient	1.000	-.258	-.388
	Sig. (2-tailed)	.	.472	.268
	N	10	10	10
PMDN	Correlation Coefficient	-.258	1.000	.827**
	Sig. (2-tailed)	.472	.	.003
	N	10	10	10
PMA	Correlation Coefficient	-.388	.827**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.268	.003	.
	N	10	10	10

\*\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Diolah dari BPS Sulawesi Utara

## 4.2. Pembahasan

### 1. Indeks Wiliamson

Sulawesi utara tergolong menengah terlihat dari rata-rata nilai Korelasi Personnya 0,478. Indeks Williamson terendah pada tahun 2011 dan tertinggi pada tahun 2018 Dan 2019. Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesenjangan ekonomi, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan per kapitanya diduga disebabkan oleh perbedaan penyerapan investasi serta kesenjangan infrastruktur yang ada, tingginya angka pendapatan perkapita tahun tertentu lebih disebabkan oleh lebih tingginya investasi yang diserap. Namun demikian pemerataan pembangunan di Provinsi Sulawesi utara berada pada level sedang dan semakin melebar diperlihatkan dengan angka Indeks Williamson yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ambar, Walewangko dan Tumangkeng (2021), bahwa terjadinya ketimbangan karena adanya pembangunan ekonomi yang tidak merata atau pemfokusan pembangunan ekonomi pada daerah tertentu saja akan mempengaruhi ketimbangan antara daerah yang cukup besar .

### 2. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh  $-.258$ , angka ini menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel disparitas dengan PMDN, dengan arah negatif peningkatan PMDN menyebabkan Penurunan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara Berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0.472 > 0,05$  . maka cukup lemah korelasi antara PMDN dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara . Hal ini dikarenakan investasi PMDN yang dilakukan lebih dominan pada sektor-sektor pertambangan dan penggalian yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dampak investasi yang dilakukan hanya dirasakan oleh pihak pihak tertentu saja. di sisi lain investasi PMA juga lebih berminat pada daerah-daerah yang memiliki sarana dan prasarana yang sudah baik, misalnya jalan . Hasil analisis tersebut di dukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pinilih (2021) bawah PMDN meningkat menyebabkan penuruna disparitas di daerah namun tidak semua daerah mendapatkan prioritas pembangunan yang ada .

### 3. PMA (Penanaman Modal Asing)

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh  $-0,388$ , angka ini menunjukkan hubungan yang rendah antara variabel disparitas dengan PMA, Berdasarkan nilai signifikansi sebesar  $0,268 > 0,05$  maka cukup lemah korelasi antara PMA dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara dan dengan arah yang negatif ini menunjukkan peningkatan investasi PMA menyebabkan penurunan Disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara Hal ini dikarenakan investasi PMA juga dilakukan lebih dominan pada sektor-sektor pertambangan dan penggalian yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dampak investasi yang dilakukan hanya dirasakan oleh pihak-pihak tertentu saja. di sisi lain investasi PMA juga lebih berminat pada daerah-daerah yang memiliki sarana dan prasarana yang sudah baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Bhandari (2007) Investasi asing langsung dan memperburuk ketimpangan pendapatan upah, sekaligus mengurangi ketimpangan pendapatan modal di suatu daerah .

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Indeks Williamson terendah pada tahun 2011 dan tertinggi pada tahun 2020. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesenjangan ekonomi, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan per kapitanya diduga disebabkan oleh perbedaan penyerapan investasi serta kesenjangan infrastruktur yang ada, tingginya angka pendapatan per kapita tahun tertentu lebih disebabkan oleh lebih tingginya investasi yang diserap, namun demikian pemerataan pembangunan di Provinsi Sulawesi utara berada pada level sedang.
2. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang cukup lemah antara variabel disparitas dengan PMDN, dengan arah negatif peningkatan PMDN menyebabkan penurunan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara, namun, berdasarkan nilai signifikansi hasilnya rendah antara PMA dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara . Berdasarkan nilai hasil uji korelasi Pearson signifikansi rendah korelasi antara PMA dengan disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara dan dengan arah yang negatif ini menunjukkan peningkatan investasi PMA menyebabkan penurunan Disparitas pembangunan ekonomi di Provinsi Sulawesi utara .

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. (2008). *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Ambar, A., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. (2021). *Pembangunan Ekonomi Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Utara Tahun 2015-2019*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol21(1). 1-12.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Artha, Permana. (2016). *Analisis Kepatuhan Wajib Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) di Sendahan Kecamatan Seririt Tahun 2011-2015*. Singaraja: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi. Vol. 6, No. 1.
- Bhandari B. (2007). *Effect of Inward Foreign Direct Investment on Income Inequality in Transition Countries*. Journal of Economic Integration 2007 December;22(4) :888-928. <https://doi.org/10.11130/jei.2007.22.4.888>
- Purba, Bonaraja, Masbar Raja, Maipita Indra dan Abd. Jamal (2018) *Regional Disparity in Economic Development: The Case of Agropolitan Cities in North Sumatera, Indonesia*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 292, 335-340. <https://doi.org/10.2991/agc-18.2019.53>
- Dornbusch, R., Fischer, S., Startz, R., (2001). *Makroekonomi*. Media Global Edukasi. Jakarta
- Emilia, & Imelia. (2006). *Modul Ekonomi Regional*. Jambi: Jurusan Ilmu Ekonomi FE Universitas Jambi.
- Hardanto H., Ismail M., Khusaini M. (2017). *Analysis Of The Effects Of Economic Growth, Investment, Regional Taxes, And Capital Expenditure Toward The Income Disparity In Indonesia (2007-2013)*. RJOAS, 9(69). DOI <https://doi.org/10.18551/rjoas.2017-09.08>
- Ihsan Yoga Triyanto, Yeremias T. Keban. (2019). *Disparitas Wilayah Antar Kecamatan Di Kabupaten Sleman*. Jurnal Litbang Sukowati. 3(1) hal 75-87 DOI: <https://doi.org/10.32630/sukowati.v3i1.111>
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Nick, Devas.
- Manik. (2009). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha, Yogyakarta.
- Nasir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muliasari P. (2021). *Disparitas Pendapatan di Jawa Tengah* Nazir, Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi 8 (1) 42-48
- Pangestut D. F. (2018). *Analisis Hubungan Inflasi, PDRB, dan PAD Terhadap PMA di Kabupaten Semarang*. Indonesian Journal of Development Economics Vol 1 (2) 100-105. DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i2.27610>
- Sirojuzilam. (2007). *Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Propinsi Sumatera Utara dan Kaitannya Dengan Perencanaan Wilayah*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2017). *Pengantar bisnis*. Prenada Media.

- Sukirno, Sadono. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syafrizal, (1997), *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*, Prisma, Jakarta.
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tampi B. G. J., Kumenaung A. G. dan Rorong I. P. F. (2021) *Analisis Pengaruh Belanja Modal Dan Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol 21, No 4.
- Tiebout, Charles M. (1956). *A Pure Theory of Local Government Expenditure*. Journal of Political Economy.
- Todaro, Michael.P dan Smith, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga
- Utomo, Priadi Yuni.(2000). *Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor*, Jurnal Manajemen, Vol.1, No.1, UII. Yogyakarta.
- Yuliadi I. .(2019).*Analisis Kesenjangan Investasi Asing (Pma) Di Provinsi Sulawesi Utara: Sebuah Evaluasi Kebijakan Pemekaran Wilayah*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan 10(1) 1-12.
- Yuniasih, A. F., Firdaus, M., & Fahmi, I. (2013). *Disparitas, Konvergensi, dan Determinan Produktivitas Tenaga Kerja Regional di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 14( 1),63-81. <https://doi.org/10.21002/jepi.v14i1.447>